

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an adalah kalam (firman) Allah yang sekaligus merupakan mukjizat, yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW dalam bahasa Arab, yang sampai kepada umat manusia secara *al-tawatur* (langsung dari nabi Muhammad SAW kepada orang banyak) yang kemudian termaktub dalam bentuk mushaf, dimulai dari surat al-Fatihah dan ditutup dengan surat al-Nas.¹ Al-Qur'an terdiri dari 30 juz, 114 surat, 86 surat Makiyah dan 38 lainnya surat Madaniyah, yang diturunkan dalam waktu hampir 23 tahun.² Oleh karena itu, sebagai kitab suci terakhir dimaksudkan untuk menjadi petunjuk, bukan saja bagi anggota masyarakat tempat kitab ini diturunkan, tetapi bagi seluruh masyarakat manusia hingga akhir zaman. Kitab ini memuat tema-tema yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, seperti pola hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan antar sesama manusia, dan hubungan manusia dengan lingkungan alam sekitarnya. Sehingga, kaum muslim dituntut untuk membaca, mempelajari, mempraktikkan ajaran yang ada di dalamnya untuk kebahagiaan mereka baik di dunia sampai di akhirat.

Dr. Magdy Shehab dalam *Ensiklopedi Kemukjizatan Al-Qur'an dan Sunnah* mengatakan bahwa tata bahasa dalam al-Qur'an yang disampaikan dalam bahasa Arab mempunyai nilai sastra dan bahasa yang sangat tinggi.

¹M. Quraish Shihab, dkk., *Sejarah dan Ulum al-Qur'an Cet I*, (Jakarta: Penerbit Pustaka Firdaus, 1999), hal. 39.

²*Ibid.*, hal. 2.

Para sastrawan Arab dan dunia tak henti-hentinya mengagumi keindahan nilai-nilai sastra dan bahasa ini. Hal-hal yang menjadi keunggulan tata bahasa al-Qur'an diantaranya adalah fonetik, morfologi, semantik, keselarasan, stilistika, diksi, teks, tata bahasa, retorika, dan kandungan makna al-Qur'an. Bahkan tidak ada yang bisa menandingi keindahan dan kandungan makna al-Qur'an ini. Sekalipun sastrawan dan ilmuwan terhebat di dunia dikumpulkan. Sungguh, ini menjadi pembuktian bahwa al-Qur'an benar-benar datang dari Allah Yang Maha Kuasa.³

Al-Qur'an banyak memakai kosakata yang pada lahirnya tampak bersinonim, namun bila diteliti secara cermat ternyata masing-masing kosakata itu mempunyai konotasi sendiri-sendiri yang tidak ada pada lafal lain yang dianggap bersinonim dengannya. Salah satu diantaranya lafaz *zauj* dan *imra'ah*. Namun, bila diamati lebih teliti lagi maka akan diketahui bahwa masing-masing kata tersebut berkonotasi sendiri-sendiri sehingga tidak dapat dikatakan bahwa ada sinonim di antara kata-kata tersebut.⁴

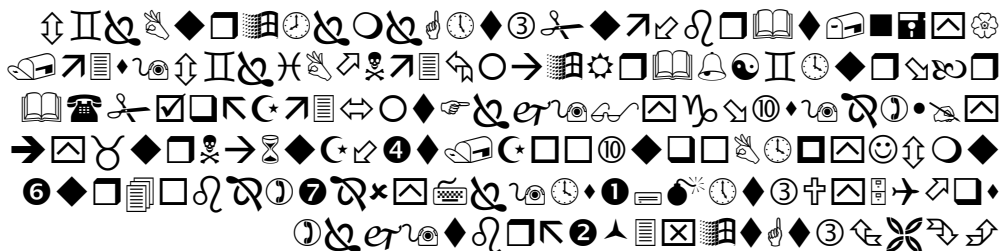
Keunikan al-Qur'an banyak menggunakan istilah yang berbeda dalam mengungkapkan makna-maknanya, hal ini tentunya memiliki maksud dan penerapan yang berbeda pula. Dari hasil penelusuran dalam al-Qur'an terhadap ungkapan lafaz *zauj* disebutkan dengan 21 bentuk derivasinya yang digunakan sebanyak 81 kali dalam 72 ayat yang tersebar pada 43 surat yang

³Magdy Shehab, "Kemukjizatan al-Qur'an", Yusni Amru Ghazali (ed.), *Ensiklopedia Kemukjizatan al-Qur'an dan Sunnah*, (Jakarta: Naylal Moona, 2011), hal. 6-7.

⁴Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 317.

berbeda⁵, sedangkan lafaz *imra'ah* ditemukan dengan 6 bentuk derivasinya yang digunakan 26 kali yang tersebar pada 15 surat yang berbeda.⁶

Sebagai contoh penggunaan lafaz *zauj* terdapat pada QS. Ar-Rum: 21:



Artinya : “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.”

Dalam kitab tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwasanya Allah SWT berfirman, “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri”, yaitu Dia menciptakan untuk kalian wanita-wanita yang akan menjadi istri kalian dari jenis kalian sendiri. “Supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya”, sebagaimana Allah berfirman yang artinya:” Dia-lah yang menciptakanmu dari diri yang satu dan daripadanya Dia menciptakan istrinya agar dia merasa senang kepadanya” (QS. Al-A’raf: 189), yaitu Hawa yang diciptakan Allah dari tulang rusuk bagian kiri Adam.⁷ Seandainya Allah menciptakan anak Adam seluruhnya laki-laki dan menjadikan wanita dari jenis lainnya, seperti dari bangsa jin atau hewan, niscaya perasaan kasih sayang di antara mereka dan di antara berbagai

⁵Muhammad Fu’ad Abd al- Baq . *Mu’jam al-Mufahras li al -Fadz al-Qur’ n*, (Kairo: D r al –Hadits. 2007), hal. 422-424.

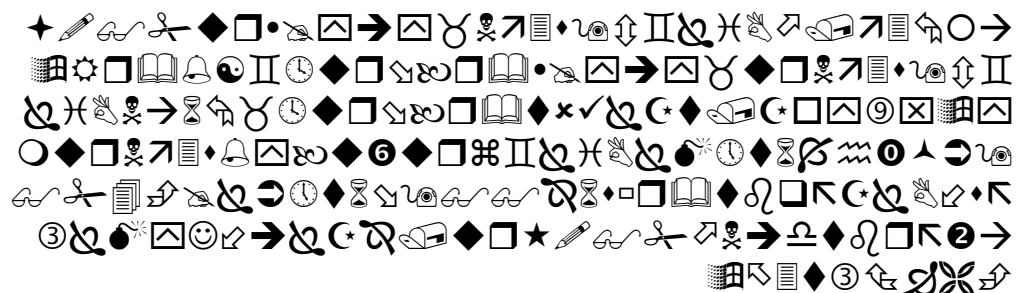
⁶*Ibid.*, hal. 838.

⁷Imam Hafizh ‘Imaduddin Abu Fida’ Ismail ibn Umar ibn Katsir ad-Dimasyqiy, *Tafsir Ibnu Katsir Juz 5*, (Beirut: al-Kitab al-‘ali Li an-Nasyr, 2007), hal. 221.

pasangan tidak akan tercapai, bahkan akan terjadi ketidak senangan seandainya pasangan-pasangan itu berbeda jenis.⁸

Hal senada juga dijelaskan dalam tafsir al-Baghawi yang menyebutkan “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri”, maksudnya dari jenis kamu sendiri yaitu dari bani Adam. Disebutkan pula bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk nabi Adam yang bengkok.⁹ “Supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang”, jika pasangan suami istri ini dapat menciptakan rasa kasih dan sayang, maka tentu mereka akan saling mengasihi dan menyayangi di antara keduanya, dan juga timbul rasa cinta di antara keduanya selain dari rasa kasih dan sayang tersebut. “Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”, dalam keagungan Allah dan kekuasaan-Nya.¹⁰

Selanjutnya, pengulangan untuk kata *zauj* dalam al-Qur’an dapat dilihat dalam QS. An-Nahl: 72 sebagai berikut:



Artinya : “Allah menjadikan bagi kamu isteri-isteri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari isteri-isteri kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu, dan memberimu rezki dari yang baik-baik. Maka

⁸Muhammad Nasib ar-Rifa’i, *Kemudahan dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Cet. I*, (Jakarta: Gema Insani, 2000), hal. 759.

⁹Muhammad al-Husain bin Mas’ud bin Muhammad al-Farra’ al-Baghawi, *Ma’alimu at-Tanzil fi at-Tafsir wa at-Ta’wil* Juz 4, (Beirut: Dar al-Fikr, 1985), hal. 394.

¹⁰*Ibid.*

Mengapakah mereka beriman kepada yang bathil dan mengingkari nikmat Allah ?"

Ayat ini dijelaskan dalam tafsir as-Sa'diy bahwasanya Allah SWT mengabarkan tentang suatu anugerah yang besar dalam hal beribadah kepada-Nya, yaitu menjadikan untuk kamu istri-istri agar kamu senang kepadanya, kemudian dijadikan pula dari istri-istri mu tadi anak-anak yang dapat membantu dalam segala hal, kemudian memberikan berbagai macam manfaat untukmu yang banyak, begitu pula dalam hal rezeki yang baik dari segi makanan dan minuman.¹¹

Berdasarkan keterangan penafsiran di atas dapat disimpulkan dalam penggunaan kata *zauj* dalam QS. An-Nisa: 20, QS. Ar-Rum: 21, dan QS. An-Nahl: 72 hanya untuk konteks kehidupan suami istri yang benar-benar memiliki rasa cinta dan kasih sayang di antara keduanya, selain itu juga memiliki keturunan seperti dalam QS. An-Nahl: 72, "*dan menjadikan bagimu dari isteri-isteri kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu...*". Ibnu Manzhur dalam *Lisan al-Arab* menjelaskan makna *zauj*. Menurutnya, *zauj* adalah antonim dari *al-fard*, sama halnya seperti *syaf'un* (genap) dan *witrun* (ganjil).¹² Kata *zauj* atau *azwaj* yang digunakan di dalam al-Qur'an lebih menunjukkan kepada pasangan yang mempunyai keterikatan yang begitu kuat dan sempurna. Keduanya dapat dikatakan sebaya, serasi, saling berkesuaian, menganut *dienatau* aqidah yang sama, mempunyai kejiwaan yang kurang lebih sama, dan seterusnya.

¹¹Abdurrahman bin Nashir as-Sa'diy, *Tafsir al-Karim ar-Rahman Fi Tafsir Kalami al-Mannan*, (Qahirah: Dar-el Hadits, 2002), hal. 473.

¹²Ibnu Manzhur, *Lisan al-'Arab*, (Qahirah: Dar-el Hadith, 2003), hal. 429.

Sedangkan untuk penggunaan kata *imra'ah* dapat dilihat dalam QS.

Ali Imran: 35 sebagai berikut:



Artinya: "(Ingatlah), ketika isteri 'Imran berkata: "Ya Tuhanku, Sesungguhnya aku menazarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang saleh dan berkhidmat (di Baitul Maqdis). karena itu terimalah (nazar) itu dari padaku. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahui".

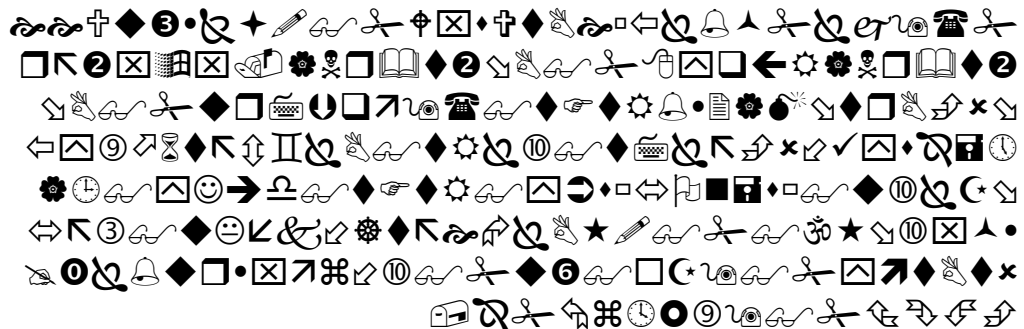
Dalam tafsir Jalalain dijelaskan bahwa ayat ini berkenaan tentang istri Imran, Hanah, yang saat itu beliau sudah tua dan berkeinginan memperoleh seorang anak, kemudian Hanah berdo'a sesuai dalam ayat ini dan berasa dirinya hamil. Pada waktu Imran sudah wafat.¹³ Istri Imran bernazar jika kelak Allah SWT menganugerahkan seorang anak, ia akan menjadikan anaknya sebagai manusia yang terbebaskan dari ikatan-ikatan keduniaan dan mengabdikan diri sepenuhnya pada Allah dengan menjadi pelayan dalam Rumah Suci di Yerusalem. Namun, pada saat yang dinantikan bayi yang lahir ternyata perempuan. Sebab, masyarakat pada saat itu cenderung membanggakan anak laki-laki melebihi anak perempuan karena anak lelaki-lah yang kelak memegang urusan dan tanggung jawab kemasyarakatan. Demikianlah kehendak Allah. Walaupun demikian, istri Imran tetap berharap

¹³Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaluddin as-Suyuthi, *Tafsir Jalalain, Berikut Asbabun Nuzul ayat Cet. II*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1996), hal. 231.

kelak sang anak menjadi wanita yang taat beribadah dan mengabdikan kepada Tuhan sepanjang hayat.¹⁴

Dan contoh pengulangan kata *imra'ah* terdapat dalam QS. At-Tahrim:

10 sebagai berikut:



Artinya: "Allah membuat isteri Nuh dan isteri Luth sebagai perumpamaan bagi orang-orang kafir. keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang saleh di antara hamba-hamba kami; lalu kedua isteri itu berkhianat kepada suaminya (masing-masing), Maka suaminya itu tiada dapat membantu mereka sedikitpun dari (siksa) Allah; dan dikatakan (kepada keduanya): "Masuklah ke dalam Jahannam bersama orang-orang yang masuk (jahannam)".

Bentuk pengkhianatan yang dilakukan oleh istri Nuh dan istri Luth berdasarkan yang ditetapkan dalam riwayat adalah pengkhianatan dalam dakwah, bukan pengkhianatan yang keji berupa penyelewengan seksual. Istri Nuh mencela dan memperolok-olok nabi Nuh bersama para pengolok-olok dari kaumnya. Istri Luth telah menunjukkan dan memberikan informasi kepada kaumnya tentang kedatangan tamu-tamu nabi Luth, padahal dia tahu betul tentang tabiat bejat kaumnya terhadap para tamu.¹⁵ Allah SWT menakdirkan istri kedua nabi yang mulia ini justru tidak menerima dakwah suami mereka. Padahal keduanya adalah teman kala siang dan malam, yang

¹⁴Amanullah Halim, *Isa Putra Maria*, (Jakarta: Lentera Hati, 2011), hal. 45.

¹⁵Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Quran Di Bawah Naungan Al-Qur'an Cet. I*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hal. 211.

mendampingi ketika makan dan tidur, selalu menyertai dan menemani. Kedua istri ini mengkhianati suami mereka dalam perkara agama karena keduanya beragama dengan selain agama yang diserukan oleh suami mereka. Keduanya enggan menerima ajakan kepada keimanan bahkan tidak membenarkan risalah yang dibawa suami mereka.¹⁶

Oleh karena itu, walaupun mereka merupakan istri dari nabi Nuh dan Luth ataupun istri dari orang saleh dari orang-orang yang beriman, para nabi pun tidak dapat membela isteri-isterinya atas azab Allah apabila mereka menentang agama. Itulah kaidah tanggung jawab individu yang sangat ingin ditampakkan dalam ayat ini.¹⁷

Dari pemaparan penafsiran kata *imra'ah* dapat diketahui bahwa penggunaan kata *imra'ah* digunakan dalam konteks kehidupan rumah tangga yang kurang harmonis, seperti kurang seiman di antara kedua pasangan suami istri yang terdapat dalam kisah istri nabi Luth a.s. dan nabi Nuh a.s. tadi. Selain itu, kata *imra'ah* ini juga digunakan bagi istri yang belum memiliki keturunan seperti yang terdapat dalam ayat 35 Surat Ali Imran tentang istri Imran, Hanah, “(ingatlah), ketika isteri 'Imran berkata: "Ya Tuhanku, Sesungguhnya aku menazarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang saleh dan berkhidmat (di Baitul Maqdis) karena itu terimalah (nazar) itu dari padaku.” Sehingga dapat diketahui, untuk menyebut istri, al-Qur'an menggunakan lafal *zauj* dan *imra'ah* yang mengandung arti sama tapi menimbulkan efek yang berbeda, seperti Hawa

¹⁶S. Tabrani, *Wanita-Wanita dalam al-Qur'an*, (Jakarta: Penerbit Bintang Indonesia, 2010), hal. 7.

¹⁷*Op.cit.*, hal. 212.

digambarkan di dalam al-Qur'an sebagai *zauj* nabi Adam. Sementara itu, istri al-Aziz, Nuh, Luth, dan Fir'aun digambarkan sebagai *imra'ah*. Dalam ayat-ayat lain, lafal *zauj* ditampilkan dalam konteks kehidupan suami istri yang penuh rasa kasih sayang dan memiliki anak keturunan, seperti dalam QS. Ar-Rum [30]: 21; dan al-Furqan [25]: 74. Sedangkan untuk keluarga yang tidak terjalin kasih sayang atau karena ada khianat atau perbedaan akidah digambarkan dengan lafal *imra'ah*, seperti *imra'ah* Luth dan *imra'ah* Nuh dalam QS. at-Tahrim: 10.¹⁸ Untuk itu penting untuk di telusuri dan dikaji tentang makna lafaz *zauj* dan *imra'ah* dalam al-Qur' n dengan melalui pandangan para mufassir.

Pada masa sekarang, seorang perempuan yang sudah menikah dan menjalani kehidupan rumah tangganya bersama seorang suami memiliki panggilan yang berbeda ketika sebelum si perempuan masih lajang. Panggilan antara sepasang suami-istri atau kekasih, misalnya di Indonesia, ada yang biasanya dipinjam dari istilah kekerabatan (sering dari bahasa daerah), seperti 'Mas', 'Akang', 'Abang' untuk panggilan kepada suami, dan 'Adek' untuk panggilan kepada istri.

Di samping itu, penggunaan nama suami sebagai panggilan perempuan yang sudah menikah (misalnya istri seorang laki-laki bernama Pardi dipanggil bu Pardi) telah semakin dipopulerkan selama Orde Baru, sesuai dengan filsafat Dharma Wanita bahwa peran utama perempuan adalah pendamping suaminya. Ironis memang, saat negara-negara Barat mulai menghapus aturan sejenis itu- di Jerman misalnya, pasangan yang menikah kini dapat memilih apakah

¹⁸Aisyah 'Abdurrahman Bintusy-Syathi'. *Al-Tafsir al-Bayani Li al-Qur'an al-Karim*, terj. Madzakkir Abdussalam, (Bandung: Mizan, 1996), cet I, hal. 229-230.

mereka ingin menggunakan nama keluarga suami, nama keluarga istri, atau mempertahankan nama keluarga masing-masing- di Indonesia, kebiasaan yang semula tidak ada justru ditambahkan.¹⁹

Contoh lain panggilan perempuan yang sudah menikah di suku Karo. Bila seseorang sudah berkeluarga dan memiliki anak, maka ia tidak dipanggil dengan namanya, tapi dipanggil sesuai dengan nama anaknya yang tetua. Misalnya, seorang ayah yang memiliki anak tetua yang bernama Deba, panggilannya kini menjadi “bapa Deba” atau disingkat menjadi “pa Deba”. Begitu pula si istri, ia lantas dipanggil “nande Deba” (dalam bahasa Karo nande berarti ibu). Panggilan yang disesuaikan dengan marga seseorang juga bukan hal aneh. Bagi mereka yang bersuamikan marga Bangun, sudah sangat biasa memanggil istrinya dengan ‘nande girik’.²⁰

Pada awalnya memang sejak dulu kala, semua orang menamakan dirinya dengan nama nasab, yaitu menyematkan nama ayah kandung di belakang nama mereka dengan pemisah kata ‘bin’ atau ‘binti’ untuk perempuan. Namun, tradisi ini perlahan menghilang. Misalnya untuk perempuan ketika masih gadis, nama ayah yang disematkan di belakang namanya. Tetapi ketika ia sudah bersuami, nama suami atau keluarga suaminya yang menjadi nama belakangnya dan biasanya ditambah dengan awalan “mrs.” Atau “nyonya”. Awalnya bernama Maryati, setelah menikah dengan Adi Setiawan, namanya berubah menjadi Nyonya Maryati Adi

¹⁹Katrin Bandel, *Sastra Nasionalisme Pascakolonialitas Cet. I*, (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Harian, 2013), hal. 25.

²⁰Mangku Sitepoe, *Corat Coret Anak Desa Berprofesi Ganda Cet I*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2008), hal. 7.

Setiawan atau Maryati Setiawan. Tujuannya sebagai tanda bahwa si dia itu istrinya si dia.²¹

Sebagian ulama ada yang melarang penyematan nama suami di belakang nama istri karena hal ini bukan tradisi Islam. Nabi Muhammad SAW. Dan para sahabat tidak pernah melakukan itu dengan menyematkan nama mereka di belakang nama istri-istri mereka dan tetap menyematkan nama ayah kandung para istri mereka di belakang namanya, seperti Khadijah binti Khuwailid, bukan Khadijah Muhammad. Selain itu, sebagian para ulama menyandarkan permasalahan ini pada Qs. Al-Ahzab [33] ayat 5 sebagai berikut:”*Panggilah mereka (anak-anak angkat itu) dengan (memakai) nama bapak-bapak mereka; Itulah yang lebih adil pada sisi Allah, dan jika kamu tidak mengetahui bapak-bapak mereka, Maka (panggilah mereka sebagai) saudara-saudaramu seagama dan maula-maulamu...*”

Namun, tidak semua ulama beranggapan sama terhadap permasalahan ini. Ada yang mengatakan boleh-boleh saja menyematkan nama suami di belakang nama istri, asalakan sudah menjadi kebiasaan yang tidak akan menyebabkan kerancuan nasab dan yang dilarang tersebut jika menyematkan nama dengan ‘bin’ atau ‘binti’ selain kepada ayah kandung.²²

Jadi, ketika suatu kebiasaan (*‘urf*) yang tidak melanggar syariah, justru syariah mengakui kebolehan ini, dalam kaidah Ushul Fiqh dikenal dengan kaidah *al-‘Adah Muhkamah*, yaitu suatu kebiasaan kaum selama tidak menabrak dinding syariah, keberadaannya diakui oleh syariah.

²¹Ahmad Zarkasih, *Penyematan Nama Suami di Belakang Nama Istri, Boleh atau Tidak?*, zarkasih20.blogspot.com/2013/04/penyematan-nama-suami-di-belakang-nama.html?m=1, diakses pada 12 Februari 2015.

²²*Ibid.*

Dengan demikian, untuk dapat mengetahui perbedaan penggunaan kata *zauj* dan *imra'ah* di dalam al-Quran walaupun sama-sama bermakna istri, maka sangat dibutuhkan sebuah pemahaman yang mampu mengungkap perbedaan dari penggunaan kata *zauj* dan *imra'ah* dalam berbagai ayat yang terdapat dalam al-Qur'an.

Berdasarkan pemaparan diatas maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh pembahasan ini sebagai salah satu syarat dalam memperoleh gelar sarjana Strata Satu (S1) pada jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Riau. Kajian ini diberi judul “**Makna Kata *Zauj* dan *Imra'ah* dalam al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)**”.

B. Alasan Pemilihan Judul.

Di antara alasan yang mendorong penulis untuk melakukan kajian ini, adalah:

1. Sebagai pengembangan khazanah keilmuan di bidang tafsir, yaitu dengan mengkaji dan mengungkap makna kata *Zauj* dan *Imra'ah* dalam al-Qur'an (Tinjauan Tafsir Tematik).
2. Sepengetahuan penulis kajian tentang Makna kata *Zauj* dan *Imra'ah* dalam al-Qur'an (Tinjauan Tafsir Tematik) belum ada yang membahasnya, sehingga penulis menganggap pembahasan ini layak untuk di kaji.

C. Penegasan Istilah

Untuk lebih memahami maksud dan tujuan dalam judul penelitian ini, maka penulis merasa perlu menjelaskan istilah atau kata yang digunakan dalam judul penelitian ini.

Zauj : Ibnu Manzhur dalam *Lisan al-Arab* menjelaskan makna *zaujadalah* antonim dari *al-fard*, sama halnya seperti *syaf'un* (genap) dan *witrin* (ganjil).²³ Secara umum, kata *zauj* dalam al-Qur'an digunakan untuk menunjuk jodoh, pasangan, istri, dan kelompok.²⁴

Imra'ah : Kata *imra'ah* atau *al-mar'ah* yang dijelaskan dalam Kamus *al-Munawir* yang berarti perempuan, berasal dari kata yang berarti baik dan bermanfaat.²⁵ Menurut Ibn al-Anbari kata *al-Mar'ah* / dan *al-Imra'ah* / keduanya memiliki pengertian yang sama yaitu perempuan, dan juga berarti untuk menunjukkan perempuan dewasa.²⁶

Al-Qur'an : Al-Qur'an adalah kalam (firman) Allah yang sekaligus merupakan mukjizat, yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW dalam bahasa Arab, yang sampai kepada umat manusia secara *al-tawatur* (langsung dari nabi Muhammad SAW kepada orang banyak) yang kemudian termaktub dalam bentuk mushaf, dimulai dari surat al-Fatihah dan ditutup dengan surat al-Nas.²⁷

²³Magdy Shehab, *op.cit.*, hal. 169.

²⁴Nurjannah Ismail, *Perempuan dalam Pasungan: Bias Laki-Laki dalam Penafsiran Cet. I*, (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2003), hal. 170.

²⁵Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hal. 1417.

²⁶Imam 'Alamah Ibnu Manzhur, *Lisan al-Arab* jilid VIII, (Qahirah: Dar al-Hadits, 2003), hal. 240.

²⁷M. Quraish Shihab, dkk., *Sejarah dan Ulum al-Qur'an Cet I*, (Jakarta: Penerbit Pustaka Firdaus, 1999), hal. 39.

- Tafsir : Menurut bahasa, tafsir adalah *al-Ibanah, al-Kasyfu dan Izhar al-Makna Al-Ma'qul*²⁸ yang berarti penyingkapan dan penjelasan makna. Sedangkan secara istilah, tafsir adalah “ penjelasan tentang arti atau maksud dari firman-firman Allah sesuai dengan kemampuan manusia (*mufassir*).²⁹
- Tematik : Pola penafsiran dengan menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai tujuan yang sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik dan menyusun berdasarkan masa turun ayat serta memperhatikan latar belakang sebab-sebab turunnya, kemudian diberi penjelasan, uraian, komentar, dan pokok-pokok kandungan hukumnya. (al-Farmawi, 1977: 52).

D. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Penelusuran terhadap kitab *Mu'jam al-Mufahras li al-Fadz al-Qur'an al-Karim*, ungkapan kata *zauj* dan *imra'ah* dalam al-Qur'an tersebar di berbagai surah dan ayat dengan bentuk yang berbeda-beda. Adapun kata *zauj* dalam al-Qur'an disebutkan dengan 21 bentuk derivasinya yang digunakan sebanyak 81 kali dalam 72 ayat yang tersebar pada 43 surat yang berbeda.

²⁸Manna'u Al-Qatthan, *Mabahis Fi Ulum Al-Qur'an*. (Riyad : Mansyurat al-'Ashri al-Hadits, 1973), hal.323.

²⁹ Ahmad Syukri Saleh, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, (Jakarta : Sulthan Thaha Press dan Gaung Persada Press, 2007), hal.42.

Sedangkan kata *imra'ah* ditemukan dengan 6 bentuk derivasinya yang digunakan 26 kali yang tersebar pada 15 surat yang berbeda.

Dalam penelitian ini, untuk mendapatkan pembahasan yang terarah dan tidak meluas, penulis membatasi permasalahan yang akan dikaji pada 13 ayat saja, 5 ayat kajian terhadap kata *zauj*, yaitu Qs. Al-Baqarah [2]: 35, Qs. An-Nisa [4]: 1, Qs. Al-Anbiya [21]: 90, Qs. Al-Furqan [25]: 74, dan Qs. Al-Ahzab [33]: 6. Sedangkan untuk kata *imra'ah*, ada 8 ayat yang penulis ambil untuk kajian kata *imra'ah*, yaitu Qs. Ali-Imran [3]: 35, Qs. An-Nisa [4]: 128, Qs. Hud [11]: 71, Qs. Yusuf [12]: 30, Qs. Maryam [19]: 5, Qs. At-Tahrim [66]: 10 dan 11, Qs. Al-Lahab [111]: 4. Dalam penulisan ini, penulis hanya mengambil 5 ayat untuk pembahasan kata *zauj* dikarenakan dari beberapa ayat untuk kata *zauj* yang bermakna istri memiliki arti yang sama dalam makna positif, yaitu istri yang memiliki keharmonisan bersama suaminya dalam kehidupan rumah tangganya dan memiliki keturunan. Sedangkan untuk kata *imra'ah* penulis membatasi dengan 8 ayat karena penulis mengambil dari beberapa tokoh istri dalam al-Quran.

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis jelaskan di atas, maka dapatlah dirumuskan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah: “Apakah makna dari kata *zauj* dan *imra'ah* menurut perspektif al-Qur'an?”

E. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan Penelitian.

Penelitian ini bertujuan di samping untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Ushuluddin pada Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, juga untuk mengembangkan keilmuan yang lebih komprehensif mengenai makna dan kandungan dari lafaz *zauj* dan *imra'ah* yang terdapat dalam al-Qur'an. Penelitian ini kemudian akan menghasilkan sebuah kesimpulan setelah mengkaji ayat-ayat yang terkait. Diharapkan kesimpulan yang dihasilkan dapat diimplimentasikan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Kegunaan Penelitian.

- a. Untuk lebih mengetahui dan memahami mengenai makna kata *zauj* dan *imra'ah* dalam al-Qur'an.
- b. Untuk mengetahui sebutan istri dalam al-Quran (dalam hal ini tinjauan terhadap kata *zauj* dan *imra'ah*)
- c. Dengan adanya penelitian ini, dapat menambah wawasan keilmuan khususnya dalam bidang tafsir.
- d. Dengan adanya penelitian ini, penulis berharap mudah-mudahan dapat dijadikan sebagai literatur dan dorongan untuk mengkaji masalah tersebut lebih lanjut.
- e. Sebagai upaya untuk memberikan kontribusi dalam kajian akademik dalam rangka mengimplimentasikan ajaran-ajaran al-Qur'an.

F. Tinjauan Pustaka

Sebagaimana yang telah disebutkan dalam pokok permasalahan bahwa penelitian ini mengkaji makna kata *zauj* dan *imra'ah* dalam al-Qur'an kajian tafsir tematik. Sepanjang pengetahuan penulis, belum ada yang membahas topik ini. Meskipun penulis menemukan beberapa tulisan dan karya yang membahas tentang topik ini, akan tetapi terdapat sisi yang belum dikaji oleh para penulis. Seperti:

1. **Dr. Magdy Shehab** dalam *Ensiklopedi Kemukjizatan al-Qur'an dan Sunnah*, yang membahas mengenai segala sesuatu selain Allah itu selalu berpasangan (*zauj*). Sementara, Allah bersifat tunggal (Esa). Jadi, kata *zauj* digunakan dalam ensiklopedi ini untuk menjelaskan bahwa selain Allah semua makhluk berpasangan (*zauj*), sedangkan Allah sendiri bersifat tunggal (Esa).
2. **Dr. Nurjannah Ismail** dalam buku karangannya *Perempuan dalam Pasungan: Bias Laki-Laki dalam Penafsiran*. Buku ini meneliti tentang persoalan kesetaraan perempuan dalam surat an-Nisa', sebagaimana yang dijadikan landasan oleh para mufassir dan para feminis muslim. Surat an-Nisa' dimulai dengan perintah bertakwa kepada Allah dan menyatakan asal usul kejadian manusia adalah satu, kemudian menerangkan hukum-hukum mengenai perempuan, rumah tangga, poligami, dan norma-norma bergaul dengan istri, dan lain sebagainya. Selain itu, dalam buku ini juga mengulas karakter perempuan dalam al-Qur'an yang menggunakan *idiosinkrasi* (keistimewaan/keanehan)kultural. Kebanyakan yang disebut adalah para istri dan al-Qur'an menyebut mereka dalam bentuk kata

kepunyaan (*idhafah*) yang terdiri dari salah satu kata Arab untuk menyebut seorang istri: *imra'ah* (perempuan), *nisa* (perempuan), atau *zauj* (jodoh atau pasangan: jamak *azwaj*), yang diikuti nama laki-laki tertentu, misalnya *imra'ah* Imran atau *zauj* Adam.³⁰

3. **S. Tabrani** dalam bukunya *Wanita-Wanita dalam Al-Qur'an*. Buku ini mengisahkan tentang wanita-wanita yang diceritakan dalam al-Qur'an, termasuk kisah istri Luth, istri Nuh, istri Fir'aun, dan lain sebagainya. Selain itu, juga memberikan gambaran bahwa semua wanita menginginkan dirinya dapat menjadi istri yang baik, istri yang shalihah, yang dipuji sebagai sebaik-baik perhiasan dunia oleh Rasulullah SAW.
4. **Mauidzoh Hasanah**, skripsinya yang berjudul *Zauj dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)*. Skripsinya ini membahas tentang konsep kata *zauj* yang berarti berpasangan yang umumnya bermakna laki-laki dan perempuan, atau jantan dan betina, akan tetapi bukan manusia dan binatang saja yang diciptakan secara berpasangan, semua makhluk selainnya juga demikian. Al-Qur'an juga menyebut adanya pasangan alam tumbuh-tumbuhan dengan keanekaragaman hayatinya serta dalam rangka yang lebih umum, dan dengan batas-batas yang tidak ditentukan. Dalam pembahasan skripsinya tidak membahas makna kata *zauj* secara khusus istri saja, tetapi semua yang berhubungan dengan kata *zauj* yang ada dalam al-Qur'an.
5. **Siti Samawiyah**, skripsinya Makna *al-Nisa'* dan *al-Mar'ah* dalam al-Qur'an (Tinjauan Terhadap *Tafsir al-Munir*). Skripsinya ini membahas

³⁰Nurjannah Ismail, *op.cit.*, hal. 62.

tentang penggunaan lafaz *al-Nisa'* dan *al-Mar'ah* tinjauan *Tafsir al-Munir* yang ditulis oleh Wahbah al-Zuhaili, seorang mufassir kontemporer yang memiliki corak penafsiran *Adabi al-Ijtima'* dan *Fihi*, selain memiliki keilmuan di bidang fiqh dalam penafsirannya beliau juga menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang berkembang di masyarakat, yang memiliki peranan dan konteks yang berbeda, meskipun secara umum bermakna sebagai perempuan, akan tetapi secara khusus memiliki maksud dan penerapan yang berbeda. Penggunaan lafaz *al-Nisa'* mengarah pada urusan kekeluargaan termasuklah masalah pernikahan, perkawinan atau perceraian, seperti khitbah, mahar, junub, iddah, zihar hingga pada urusan harta warisan. Sedangkan, penggunaan kata *al-Mar'ah* cenderung pada urusan sosial, pemerintahan, atau sesuatu yang berindikasikan pada nilai pelajaran dan pendidikan seperti kisah para istri-istri Nabi yang membangkang terhadap risalah yang dibawa para Nabi.

Ringkasnya, hasil dari tinjauan terhadap karya-karya di atas, penulis menilai kajiannya kurang membahas tentang kata *zauj* dan *imra'ah*. Sedangkan peneliti akan mengkaji pembahasan ini dengan menitikberatkan pada makna *zauj* dan *imra'ah* dalam al-Qur'an sekaligus pada peranannya dengan menggunakan corak dan metode penafsiran.

G. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan studi kepustakaan (library research), dengan metode tematik yang dalam bahasa Arab dikenal dengan *maudhu'*, yaitu suatu metode yang dalam penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mempunyai makna, topik dan tujuan

sama yang susunan dan tempatnya tersebar di beberapa surah dan ayat dalam al-Qur'an.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Memilih dan menetapkan masalah dalam al-Qur'an yang akan dikaji secara Maudhu'i.
- b. Mengklasifikasikan data-data yang sudah diperoleh, selanjutnya dibagi menjadi data primer dan sekunder.
- c. Mencari dan menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan.
- d. Memadukan ayat-ayat yang berkaitan dengan sumber yang lain yang membahas tentang tasbih dengan cara mengutip atau yang lainnya.

Cara seperti ini menurut Abdul Hayy al- Farmawiy merupakan salah satu bentuk “ *Metode Tafsir Maudhu'i* ”.³¹

Berkaitan dengan penjelasan di atas, maka untuk melaksanakan penelitian ini penulis menggunakan dan menerapkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Sumber Data

Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan meliputi dua kategori, yaitu data primer dan sekunder. Penggunaan data primer merujuk pada al-Qur'an dan beberapa literatur kitab Tafsir. Adapun kitab tafsir yang akan penulis jadikan sebagai rujukan dalam penelitian ini adalah

³¹Abd al-Hayy al-Farmawi, *Suatu Pengantar Metode Tafsir Maudhu'iy*, Terj. Suryan A. Jamrah, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1996), hal.45-46.

tafsir klasik dan tafsir kontemporer yaitu Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir ath-Thabary. Kitab tafsir ini dikategorikan kitab tafsir klasik. Tafsir Fii Dzilali al-Qur'an, tafsir al-Maraghi, dan tafsir al-Misbah. Kitab-kitab tafsir ini dikategorikan kitab tafsir kontemporer. Semua kitab tafsir tersebut dapat mewakili kitab tafsir klasik dan tafsir kontemporer.

Sedangkan penggunaan data sekunder peneliti merujuk pada buku-buku dan literatur lain yang berkaitan dengan yang dibicarakan pada pembahasan ini.

2. Teknik Pengumpulan Data

Setelah menelusuri dan meneliti dari beberapa kitab dan literatur lain maka seluruh data diperoleh dengan cara kutipan langsung dan tidak langsung, kemudian disusun secara sistematis dan diskriptif. Sehingga, menjadi suatu kesatuan yang utuh, dan dipaparkan dengan lengkap terkait dengan pembahasan ini, serta disertai dengan keterangan-keterangan yang dikutip dari buku-buku yang relevan.

3. Teknik Analisa Data

Untuk lebih lengkap dan akurat dalam penelitian ini, maka data yang telah diklasifikasikan dianalisa dengan pola penafsiran *maudhu'iy*. Untuk menghasilkan pembahasan yang sinkron dan relevan maka disusun langkah-langkah sebagaimana berikut : memilih dan menetapkan tema yang akan dikaji, yaitu makna *zaujdanimra'ah* dalam al-Qur'an, mencari dan menghimpun ayat-ayat yang berkenaan dengan tema yang

bersangkutan, menyusun tema bahasaan dalam kerangka yang sesuai, serta melengkapi pembahasan dengan hadits dan ijtihad jika diperlukan, sehingga pembahasan dapat dipahami dengan mudah dan jelas.

H. Sistematika Penulisan

Tulisan ini terdiri atas lima bab. Dan masing-masing bab terdiri dari beberapa sub-bab, yaitu:

Bab pertama merupakan Pendahuluan yang memaparkan Latar Belakang Penelitian, Alasan Pemilihan Judul, Batasan dan Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Tinjauan Kepustakaan, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

Bab kedua membahas tentang gambaran umum tentang *zauj* dan *imra'ah* yang terdiri dari: Pengertian *zauj* dan *imra'ah*, Ayat-ayat tentang *zauj* dan *imra'ah*, Identifikasimakna kata *zaujdanimra'ah*.

Bab ke tiga berisikan tentang: Penafsiran tentang kata *zauj* dan *imra'ah*, serta penerapan kata *zaujdanimra'ah* dalam kehidupan.

Bab ke empat adalah Analisa. Memaparkan analisa terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan *zaujdanimra'ah* dalam al-Qur'an menurut Ahli Tafsir.

Bab ke lima studi ini akan ditutup dengan kesimpulan dan saran.